
PENDIDIKAN KOMUNITAS UNTUK MASA DEPAN INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0 DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

(COMMUNITY EDUCATION FOR THE FUTURE OF INDONESIA IN THE ERA OF SOCIETY 5.0 AND INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0)

Dhiniaty Gularso

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. PGRI 1 No 117 Yogyakarta
Email: dhiniaty@upy.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan komunitas untuk masa depan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0. Kegiatan berupa ceramah dalam sebuah diskusi nasional yang digagas oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPWR). Kegiatan dilakukan secara virtual melalui aplikasi zoom meeting dengan pembicara dari 7 perguruan tinggi di Indonesia. Peserta diskusi nasional UMPWR 2020 ini berjumlah 412 peserta dari 23 instansi yang terdiri atas unsur dosen, guru dan mahasiswa. Komposisi instansi peserta kegiatan terdiri atas 15 perguruan tinggi di Indonesia dan 8 sekolah. Hasil dari pengabdian ini adalah (1) peserta diskusi memperoleh pengetahuan tentang pendidikan komunitas, (2) peserta diskusi memperoleh pengetahuan tentang masa depan diantaranya revolusi Industri 4.0, era society 5.0, *Sustainable Development Goals* (SDG's), dan (3) peserta diskusi memperoleh pengetahuan tentang pendidikan komunitas di era society 5.0.

Kata kunci : pendidikan komunitas, masa depan Indonesia, era society 5.0

ABSTRACT

This community service activity aims to provide knowledge in community education for the future of Indonesia toward Industrial Revolution 4.0 era and Society 5.0 era. This activity is a form of lecture in national discussion that initiated by FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPWR). The activity is carried out virtually through zoom meeting application with speakers from 7 universities in Indonesia. Participants in the 2020 UMPWR national discussion are 412 participants from 23 agencies which consist of lecturers, teachers, and students. The participating institutions consists of 15 universities in Indonesia and 8 schools. The results of this service are the participants gain knowledge (1) in community education, (2) related to the future including the Industrial Revolution 4.0, society 5.0 era, Sustainable Development Goals (SDG's), and (3) community education in the era of society 5.0.

keyword: community education, Indonesia's future, society era 5.0



PENDAHULUAN

Pernahkan saudara mendengar atau melihat sekelompok orang berkumpul melakukan hal yang memiliki tujuan yang sama? Pernahkan mendengar atau melihat sebuah komunitas melakukan aksi mereka? Misalnya Komunitas Pecinta Satwa, Paguyuban Pecinta Batik, Komunitas Vespa, Komunitas Sepeda Onthel (Gambar 1), dan komunitas-komunitas lainnya? Mengapa orang-orang tersebut bersatu dalam sebuah perkumpulan yang disebut komunitas?



Gambar 1. Komunitas Sepeda Onthel (<http://tropicalcyclocross.com/>)

Setiap manusia mendambakan hidup bahagia. Bahagia di dunia dan di akhirat. Manusia dianugerahi akal, budi, jiwa, raga serta naluri oleh Allah SWT untuk dapat mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia dibekali dorongan atau naluri oleh Allah SWT. Menurut Koentjaraningrat (1990:109-110), setiap manusia memiliki tujuh dorongan naluri yaitu (1) mempertahankan hidup, (2) usaha mencari makan, (3) bergaul atau berinteraksi, (4) meniru tingkah laku sesamanya, (5) berbakti, (6) seks, dan (7) keindahan baik warna, suara dan gerak.

Dorongan naluri berinteraksi (dorongan no 3) ini merupakan landasan biologis dari kehidupan manusia sebagai makhluk kolektif. Manusia akan memiliki rasa hidup bahagia jika ia nyaman berinteraksi dengan sesama manusia (Ki Ageng Suryomentaram, 1989). Itulah mengapa manusia berkumpul dan berinteraksi. Pertanyaan selanjutnya (1) mengapa berkumpul dan berinteraksi dalam sebuah komunitas tertentu? (2) Apakah kegiatan komunitas tersebut Pernahkan saudara mendengar atau melihat sekelompok orang berkumpul melakukan hal yang memiliki tujuan yang sama? Pernahkan mendengar atau melihat sebuah komunitas melakukan aksi mereka? Misalnya Komunitas Pecinta Satwa,

Paguyuban Pecinta Batik, Komunitas Vespa, Komunitas Sepeda Onthel, dan komunitas-komunitas lainnya? Mengapa orang-orang tersebut bersatu dalam sebuah perkumpulan yang disebut komunitas?

Setiap manusia mendambakan hidup bahagia. Bahagia di dunia dan di akhirat. Manusia dianugerahi akal, budi, jiwa, raga serta naluri oleh Allah SWT untuk dapat mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia dibekali dorongan atau naluri oleh Allah SWT. Menurut Koentjaraningrat (1990:109-110), setiap manusia memiliki tujuh dorongan naluri yaitu (1) mempertahankan hidup, (2) usaha mencari makan, (3) bergaul atau berinteraksi, (4) meniru tingkah laku sesamanya, (5) berbakti, (6) seks, dan (7) keindahan baik warna, suara dan gerak.

Dorongan naluri berinteraksi (dorongan no 3) ini merupakan landasan biologis dari kehidupan manusia sebagai makhluk kolektif. Manusia akan memiliki rasa hidup bahagia jika ia nyaman berinteraksi dengan sesama manusia (Ki Ageng Suryomentaram, 1989). Itulah mengapa manusia berkumpul dan berinteraksi. Pertanyaan selanjutnya (1) mengapa berkumpul dan berinteraksi dalam sebuah komunitas tertentu? (2) Apakah kegiatan komunitas tersebut dibutuhkan/menguntungkan untuk masa depan sehingga komunitas tersebut terus menjamur dan beragam? (3) Apakah komunitas dibutuhkan/menguntungkan untuk sebuah masyarakat/bangsa? Jawab pertanyaan tersebut akan pengabdian uraikan dalam Diskusi Nasional yang digagas oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPWR) sebagaimana tertuang dalam surat permohonan sebagai pembicara No. 053/FKIP/II/3/AU/A/2020 tertanggal 1 September menjamur dan beragam? (3) Apakah komunitas dibutuhkan/menguntungkan untuk sebuah masyarakat/bangsa? Pengabdian akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut melalui diskusi nasional tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan adalah dalam bentuk diskusi nasional virtual. Pada masa Pandemi Covid-19 ini, kegiatan tatap muka dan kegiatan dengan mengumpulkan banyak orang tidak dianjurkan bahkan dilarang oleh pemerintah untuk menghindari dan mencegah penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, program atau kegiatan akademik harus tetap berjalan dengan cara daring atau online. Salah satu cara yang efektif berkekuatan akademik dengan jumlah peserta yang cukup banyak adalah melalui kegiatan virtual.. Pada kegiatan diskusi nasional kali ini, metode yang digunakan adalah diskusi menggunakan zoom meeting.



Waktu kegiatan diskusi nasional virtual adalah Sabtu, 26 September 2020 pukul 08.00 – 13.00 WIB. Pengabdian memperoleh kesempatan pertama dalam menyampaikan materi (Tabel 1).

Tabel 1. Susunan Acara Seminar

No	Pukul (WIB)	Kegiatan	Petugas
1	08.00 – 08.10	Registrasi	Panitia
2	08.10 – 08.20	Pembukaan	MC
3	08.20 – 08.30	Sambutan	Dekan FKIP UMPWR Dr. Yuli Widiono, M.Pd
	08.30 – 09.00	Paparan Materi	Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd Universitas PGRI Yogyakarta
		Narasumber 1	Tema : Pendidikan Komunitas Untuk Masa Depan Indonesia
5	09.00 – 09.30	Paparan Materi	Dr. Yunita Rian Sani Anwar Universitas Mataram Lombok NTB
		Narasumber 2	Tema : Saintek dan Perkembangan Pendidikan Masa Depan
	09.30 – 10.00	Paparan Materi	Dr. Dafid Slamet setiana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
		Narasumber 3	Tema : Pendidikan dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis
7	10.00 – 10.30	Paparan Materi	Dr. Alkusaeri Universitas Islam Negeri Mataram
		Narasumber 4	Tema : Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Konsep Merdeka Belajar
8	10.30 – 11.00	Paparan Materi	Dr. Cipto Budi Handoyo Universitas Negeri Yogyakarta
		Narasumber 5	Tema : Pendidikan dan Pengembangan Nilai Estetika
9	11.00 -11.30	Paparan Materi	Dr. Tuti Marjan Fuadi Universitas Abulyatama Aceh
		Narasumber 6	Tema : Pendidikan Modern dalam Pengembangan Karakter
	11.30 – 12.00	Paparan Materi	Dr. Riawan Yudi Purwoko Universitas Muhammadiyah Purworejo
		Narasumber 7	Tema : Social Kapital dan Pendidikan Modern
10	12.00 – 13.00	Diskusi	Moderator
11	13.00	Penutupan	Pembawa Acara

Mitra pengabdian yaitu FKIP UMPWR ini mempersiapkan segala kebutuhan seminar diantaranya.

1. Publikasi

Publikasi diskusi nasional dalam bentuk cetak dalam bentuk flyer seperti pada Gambar

2.



Gambar 2. Flyer Diskusi Nasional UMPWR 2020

2. Administrasi

Administrasi dari panitia sangat memadai dan tepat waktu diantaranya (1) surat permohonan sebagai narasumber, (2) presensi/kehadiran peserta dan narasumber, dan (3) surat ucapan terimakasih dari panitia dan sertifikat sebagai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peserta Kegiatan

Peserta diskusi nasional UMPWR 2020 ini berjumlah 412 peserta dari 23 instansi yang terdiri atas unsur dosen, guru dan mahasiswa. Komposisi instansi peserta kegiatan terdiri atas 15 Perguruan tinggi di Indonesia dan 8 Sekolah. (Tabel 2).

Tabel 2. Peserta Diskusi Nasional UMPWR 2020.



No	Asal Universitas	Peran	Status	Jumlah
1.	Universitas Abulyatama Aceh	Peserta	Dosen	5
2.	Universitas Pendidikan Indonesia	peserta	mahasiswa	1
3.	Universitas Muhammadiyah Purworejo	Peserta	Dosen	1
			Mahasiswa	102
4.	Universitas Negeri Yogyakarta	peserta	Dosen	1
			Mahasiswa	2
5.	Universitas Muhammadiyah Jakarta	Peserta	Dosen	1
6.	Universitas Indraprasta PGRI Jakarta	peserta	Dosen	1
7.	Universitas Tanjungpura	peserta	Dosen	2
8.	Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa Yogyakarta	peserta	Dosen	2
			mahasiswa	3
9.	UIN Raden Intan Lampung	peserta	Dosen	1
10.	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	peserta	Mahasiswa	3
11.	Universitas PGRI Yogyakarta	peserta	mahasiswa	253
12.	Universitas Sebelas Maret	peserta	mahasiswa	2
13.	UIN Mataram	peserta	Dosen	1
			Mahasiswa	12
14.	Universitas Ahmad Dahlan	peserta	Mahasiswa	7
15.	STAI DARUL KAMAL NW KEMBANG KERANG NTB	peserta	Dosen	2
16.	SMK Muhammadiyah 2 Ngawi	peserta	Guru	2
17.	SD Negeri Tasikmadu Pituruh Purworejo	peserta	Guru	2
18.	SDN SEMPUSARI 01	peserta	Guru	1
19.	SMA Negeri 1 Petanahan	peserta	Guru	1
20.	SMAN 1 Poli-polia	peserta	Guru	1
21.	SMK An Nabawi Kradenan	peserta	Guru	1
22.	SMK Karya Mandiri Nusawungu	peserta	Guru	1
23.	SMP ISLAM TERPADU AL FURQAN AMBAL	peserta	Guru	1
	Jumlah			412

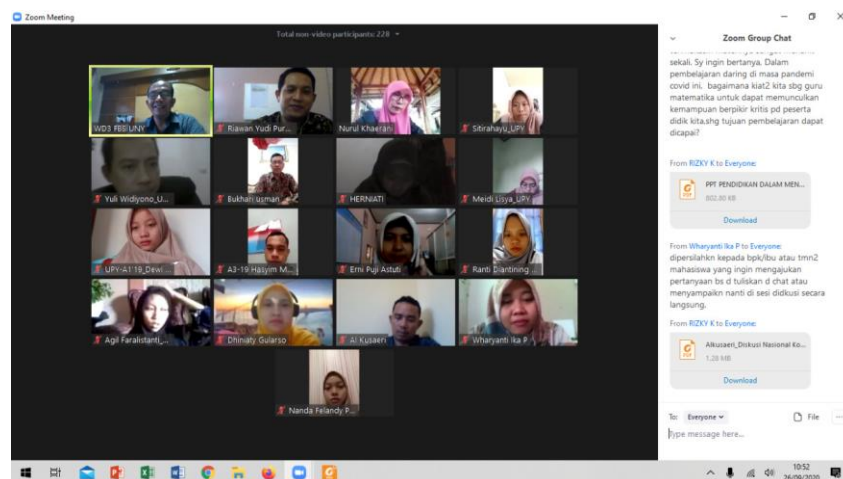
B. Partisipasi Peserta Seminar

Peserta cukup antusias dalam mengikuti diskusi nasional ini (Gambar 3). Antusiasme peserta dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan terhadap ketujuh pemateri. Hasil tanya jawab/diskusi ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tanya Jawab Diskusi Nasional UMPWR 2020

No	Pertanyaan	Ditujukan Untuk
1.	Dwi Ambar : Bagaimana guru dapat memunculkan berpikir kritis pada peserta didik di era pandemi?	Dr. Dafid Slamet Setiana - Pemikiran terbuka dari guru - Open Ended - Jawaban soal lebih dari satu
2.	Dona Dinda P Apakah Model Pembelajaran Online dapat direalisasikan pada Kurikulum Berbasis KKNI/Merdeka belajar?	Dr. Riawan Yudi Purwoko - Bisa dengan strategi tertentu

No	Pertanyaan	Ditujukan Untuk
3.	Eka Nurjanah Bagaimana cara mahasiswa dalam mengambil peran dalam pendidikan Konsep KI Hadjar Dewantara?	Dr. Alkusaeri <ul style="list-style-type: none"> - Banyak bergerak - Membentuk komunitas yang positif - Bermanfaat untuk orang lain
4.	Selfi M Bagaimana peran mahasiswa dalam mewujudkan perilaku berbudaya?	Dr. Dhiniaty Gularso <ul style="list-style-type: none"> - Dengan belajar secara teori dan praktik langsung di masyarakat - Mengikuti komunitas-komunitas budaya di daerah masing-masing
5.	Dwi Nur Bagaimana menerapkan pembelajaran ICT tanpa memunculkan ketergantungan kepada gadget?	Dr. Yunita Rian Sani Anwar <ul style="list-style-type: none"> - Regulasi diri - Komitmen di akhir pekan tidak pegang gadget - Aktivitas non gadget diperbanyak
6.	Pusmawarni Apakah pendekatan Tabularama dapat diterapkan di SD?	Dr. Cipto Budi Handoyo <ul style="list-style-type: none"> - Bisa melalui tembang dan pitutur yang syarat nasihat
7.	Nurul Iswari Seberapa besar kuliah daring terhadap kualitas pendidikan Indonesia?	Dr. Alkusaeri <ul style="list-style-type: none"> - Sentuh hati nurani untuk berbuat baik sehingga timbul motivasi untuk berbuat baik
8.	Hasyim Mnawar Bagaimana menumbuhkan karakter siswa SD?	Dr. Tuti Marjan Fuadi Memberikan suri tauladan yang baik terkait disiplin dan berperilaku sopan setiap saat karena anak SD itu peniru yang ulung
9.	Arin Asriani Bagaimana membangun karakter calon guru yang tidak hanya teori tetapi juga praktik?	Dr. Riawan Yudi Purwoko <ul style="list-style-type: none"> - Sistem kurikulum - Pembiasaan - Memberikan contoh yang baik



Gambar 3. Antusiasme peserta saat diskusi



C. Materi Diskusi Nasional

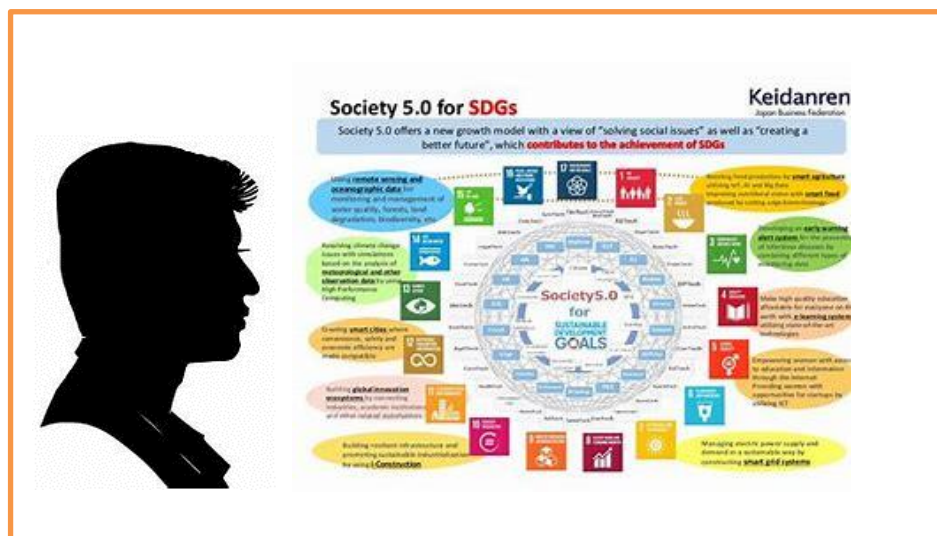
1. Mengapa manusia berkumpul dan berinteraksi dalam sebuah komunitas tertentu?

Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia berkumpul dan berinteraksi membentuk komunitas tertentu diantaranya sebagai berikut.

- a. Sistem pendidikan terbatas pada bidang-bidang dan ruang-ruang tertentu. Sistem pendidikan kurang terkadang memfasilitasi manusia untuk berkembang lebih luas dan dalam karena terpaku pada kurikulum yang telah ditentukan pemegang kebijakan pendidikan. Ivan Illich (1971) sendiri mengatakan bahwa sekolah-sekolah justru merubah masyarakat melalui kurikulum-kurikulum yang menjerat manusia untuk berubah menjadi kurang humanis. Sekolah membuat peserta didik tidak menjadi bahagia bahkan cenderung merubah sistem sosial masyarakat yang telah ada. Itulah mengapa manusia mencari alternatif pendidikan lain di luar pendidikan formal di sekolah dengan berkumpul dalam wadah yang disebut komunitas.
- b. Manusia menyukai keindahan. Rasa suka terhadap keindahan adalah naluri setiap manusia (Konetjaringaningrat, 1990:110). Keindahan yang dimaksud disini adalah keindahan dalam warna, gerak dan suara. Semua komunitas yang dibentuk adalah komunitas yang berhubungan dengan kesukaan atau hobi. Kesukaan terhadap barang atau suasana yang indah dari segi warna, suara dan gerakan. Misalnya Komunitas Pecinta Satwa (Pramita, H. C. P, 2018), Paguyuban Pecinta Batik Sekar Jagad (Siahaan, C. A., 2019), Komunitas Vespa (Firsta Sustanance, M. H., 2018), Komunitas Sepeda Onthel (Azhar, A. R., 2018).
- c. Manusia membutuhkan eksistensi diri pada kehidupannya untuk menandakan dirinya berbeda dan unggul dengan manusia lainnya. Kebutuhan manusia tertinggi menurut Abraham Maslow adalah eksistensi diri. (Trilia, T., & Sari, D. R. P. (2020); Halida, P. A. (2020). Manusia berupaya mengembangkan potensi dirinya secara bebas karena manusia bergerak atas keinginannya sendiri. Ketika manusia menguasai dirinya secara bebas maka menurut Jean Paul Sartre, manusia tersebut menjadi manusia yang merdeka. Eksistensi diri sebagai manusia yang merdeka akan menumbuhkan kebahagiaan tersendiri. Demikian pula, sekelompok manusia yang berkumpul atas nama komunitas, mereka merasakan kebahagiaan karena merasa merdeka dalam kesenangan/hobi dan merasa eksis sehingga menimbulkan kepercayaan diri.

-
2. Apakah hadirnya komunitas-komunitas akan menguntungkan untuk masa depan manusia sehingga komunitas tersebut terus menjamur dalam beragam bidang?

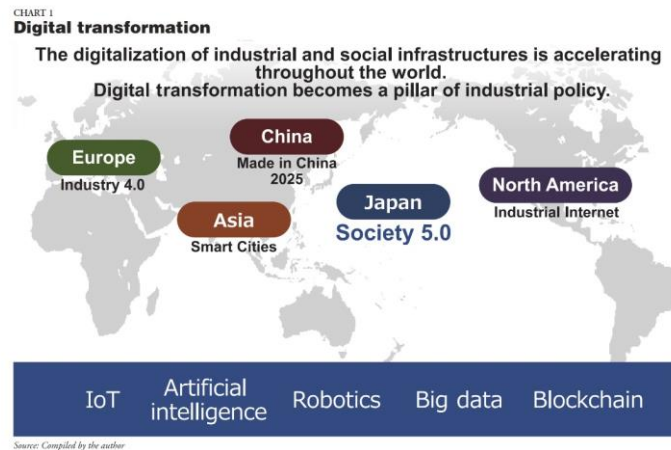
Sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita akan bahas dulu mengenai masa depan. Manusia tidak dapat menentukan masa depan, manusia hanya dapat memperkirakan masa depan. Kira-kira masa depan seperti apa yang akan dihadapi manusia khususnya manusia Indonesia? Tantangan seperti apa yang akan dihadapi? Apakah komunitas-komunitas yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia dapat menjawab tantangan masa depan tersebut? Pertama kita akan diskusikan terlebih dahulu tentang masa depan dunia global yang sudah berada di depan mata dan sesungguhnya sedang kita alami yaitu (1) kebijakan dunia berbentuk Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 (Gambar 4), Smart City, dan sebagainya serta (2) *Sustainable Development Goal's* (SDG's).



Gambar 4. Ilustrasi Era Society 5.0

a. Kebijakan Dunia

Sejak tahun 2010-an, semua masyarakat pendidikan Indonesia dihebohkan dengan istilah Revolusi Industri 4.0. dan di tahun 2018, kembali dihebohkan dengan istilah Society 5.0. Sesungguhnya, kebijakan Industri di dunia yang memengaruhi sistem pendidikan tidak hanya Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0, akan tetapi juga Smart City, Made In China 2025. Dan Industrial Interne sebagaimana dijelaskan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kebijakan Industri Dunia
Sumber gambar : Fukuyama, M. (2018:47-50)

Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah masa dimana masyarakat sangat tergantung dengan teknologi informasi. Revolusi Industri digagas oleh negara-negara Eropa pada tahun 2010. Pada tahun 2016, Jepang menggagas Society 5.0. Society 5.0 adalah sebutan untuk sebuah masa dimana teknologi masyarakat berpusat pada manusia (kecerdasan buatan) dan berkolaborasi dengan teknologi untuk memecahkan permasalahan sosial yang terintegrasi antara dunia nyata dan dunia maya. Pada tahun yang sama, China meluncurkan arah pembangunannya dengan sebutan “Made In China 2025”, negara-negara Asia lain dipelopori Singapura meluncurkan “Smart City” dan Amerika Utara meluncurkan gagasan “Industrial Internet”. Pada kesempatan ini saya hanya akan membahas dua hal yang menjadi perbincangan di dunia pendidikan dua tahun belakangan ini yaitu Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. Apa keterkaitan antaran Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0? Tabel 4. berikut akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

Tabel 4. Kondisi dan Perilaku Manusia di Era Society 5.0 dan Industri 4.0

Masa	Waktu	Kondisi dan Perilaku Manusia
Society 1.0	70.000 – 100.000 thn yl	Masyarakat Berburu
Society 2.0	9.000- 10.000 th yl	Masyarakat Bertani
Society 3.0/ Industry 1.0	Akhir abad 18 M	Penemuan mesin uap, barang diproduksi secara masal Masyarakat Industri

Revolusi Industri (RI)	Industry 2.0	Abad 19 - 20	Penggunaan listrik membuat biaya produksi murah
	Industry 3.0	Tahun 1970 - an	Komputerisasi
Society 4.0	Industry 4.0	2010	<i>Artificial Intelegence</i> Masyarakat (AI) dan <i>Internet of Informasi</i>
Society 5.0		2016 - sekarang	<i>Things</i> (IoT) Masyarakat Terintegrasi (maya dan nyata)

Sumber : Fukuyama, M. (2018:47-50; Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018:22-27).

Kebijakan industri dunia tersebut sangat mempengaruhi kebijakan pendidikan setiap bangsa tidak terkecuali Indonesia. Itulah tantangan di masa depan yang harus dihadapi dan harus dipersiapkan oleh seluruh manusia Indonesia agar dapat bertahan hidup. Tantangan masa depan adalah setiap individu wajib melek teknologi informasi. Pendiri komunitas saat ini adalah generasi yang telah menguasai teknologi, informasi dan komputer (TIK). TIK sangat berperan dalam kecepatan mengakses informasi. Itulah mengapa komunitas-komunitas terus berkembang dan bermunculan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. aSeperti Komunitas Kantong Pintar di Yogyakarta yang telah me-rebranding komunitasnya melalui Media Sosial Instagram (Fauzia, L. V., & Persada, A. G. (2020).

Melalui media sosial, manusia berinteraksi tanpa terbatas ruang dan waktu. Apalagi di masa Pandemi Covid-19 saat ini, dimana banyak sekali orang-orang yang bekerja dari rumah, sehingga membuat peluang interaksi di dunia maya pada setiap komunitas relatif lebih terbuka lebar. Terbuka lebarnya interaksi di dunia maya cukup berpengaruh terhadap kondisi pencegahan Covid-19 karena dalam interaksi tersebut setiap anggota komunitas dapat saling mengingatkan dan memberikan informasi pencegahan virus Covid-19.

b. *Sustainable Development Goal's* (SDG's)

Tantangan masa depan yang pertama adalah Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goal's* /SDG's). SDG's adalah sebuah kesepakatan pembangunan baru pengganti Millenium Development Goal's/MDG's. Masa berlaku SDG's adalah tahun 2015-2030 yang disepakati oleh lebih dari 190 negara. SDG's berisi 17 tujuan pembangunan dengan 169 indikator sasaran pembangunan. 17 tujuan dan 169 sasaran pembangunan tersebut diharapkan dapat menjawab ketertinggalan pembangunan negara-negara di dunia. Negara-negara maju memiliki masalah konsumsi



dan produksi yang berlebihan serta ketimpangan sosial. Permasalahan di negara berkembang adalah kemiskinan, kesehatan, pendidikan, perlindungan ekosistem laut dan hutan, perkotaan, sanitasi dan ketersediaan air minum. SDG's ini juga menjadi dasar pembangunan Indonesia karena siapapun pemimpin Indonesia nantinya di tahun 2030 harus mempertanggungjawabkan progress 17 tujuan SDG's di Indonesia. 17 tujuan itu adalah sebagai berikut.

1. Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi seluruh orang di segala usia.
 2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendorong pertanian yang berkelanjutan.
 3. Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di manapun.
 4. Membangun infrastruktur yang berketahanan, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta membina inovasi.
 5. Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan bagi seluruh orang.
 6. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus, inklusif, dan berkelanjutan, serta kesempatan kerja penuh, produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua orang.
 7. Menjamin akses energi yang terjangkau, terjamin, berkelanjutan serta modern bagi semua orang.
 8. Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi setiap orang.
 9. Menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, berketahanan, aman dan berkelanjutan.
 10. Menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh perempuan.
 11. Mendorong masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua orang, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.
 12. Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim serta dampaknya.
 13. Mengurangi kesenjangan di dalam dan di antara negara.
 14. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
 15. Melestarikan dan menggunakan samudera, lautan dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan.
-

-
16. Memperkuat perangkat-perangkat implementasi (means of implementation) dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.
 17. Melindungi, memperbaiki, dan mendorong pemakaian ekosistem daratan yang berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.

Program SDG's ini menjadi landasan bagi setiap kebijakan pemerintah. tantangan bagi pengelola negara atau pemerintah. Karena menjadi landasan kebijakan, maka tantangannya adalah pada sistem pendidikan akan lebih memfokuskan pada pencapaian target SDG's. Untuk mewujudkan program SDG's pemerintah memfasilitasi budaya lokal untuk dapat berkembang melalui komunitas-komunitas di daerah. Lalu bagaimana dengan kebutuhan eksistensi diri manusia? Apakah setiap individu terwadahi dalam mengembangkan potensi dirinya? Apakah sistem pendidikan Indonesia sudah memperhatikan pemenuhan minat dan bakat setiap warganya? Pertanyaan tersebut dijawab dengan banyaknya komunitas-komunitas di tengah-tengah masyarakat. Banyaknya komunitas tersebut menandakan bahwa pemerintah masih harus terus berupaya keras memenuhi kebutuhan kebahagiaan warga negaranya.

3. Apakah komunitas-komunitas yang muncul menguntungkan untuk sebuah masyarakat/bangsa?

Indonesia adalah negara yang besar dengan 270,2 juta jiwa penduduk per 21 Januari 2021 (<https://bps.go.id/galeri>). Komunitas-komunitas yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat sangat membantu pemerintah dalam memajukan masyarakat khususnya sebagai titik stimulus pertumbuhan ekonomi lokal (Asmoro, E. I. (2015). Komunitas yang berdasarkan pada hobi dan kesukaan akan keindahan tersebut dapat memutar roda ekonomi daerah melalui aktivitas kuliner dan pariwisata.

Selain dari segi ekonomi, komunitas-komunitas tersebut turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dalam komunitas tersebut. Interaksi yang terjadi diantara anggota komunitas dapat meliputi transfer pengetahuan dan ilmu serta pengalaman yang dapat menginspirasi anggota komunitas untuk dapat bergerak maju mempertahankan hidup dengan lebih baik. Artinya pendidikan komunitas memiliki nilai edukasi yang tidak dapat dianggap remeh. Nilai edukasi pendidikan komunitas disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5. Nilai Edukasi Pada Komunitas

Dorongan/Naluri Manusia	Nilai Edukasi Yang Muncul Pada Komunitas
Mempertahankan Hidup	- Aktualisasi diri menumbuhkan kreatifitas, inovasi dan kepercayaan diri
Usaha Mencari Makan	- Membuka peluang pekerjaan/bisnis yang menguntungkan diantara anggota komunitas
Bergaul dan Berinteraksi	- Mencari kebahagiaan hidup melalui bergaul secara nyaman dengan orang lain (bercanda, tertawa, simpati dan empati/merasakan rasa orang lain)
Meniru tingkah laku sesamanya	- Melalui komunikasi dan interaksi dalam komunitas, anggota akan meniru sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah hidupnya
Berbakti	- Berbakti pada Tuhan YME, berbakti pada negeri, berbakti kepada yang lebih senior, lebih mengutamakan kepentingan kelompok
Seks	- Dalam komunitas, dapat terjadi tumbuhnya rasa cinta
Keindahan (warna, suara, gerak)	- Mengasah kesukaan pada keindahan terhadap semua barang yang ada di alam
	- Menjaga keindahan yang ada pada semua barang

Komunitas-komunitas di seluruh Indonesia berbagai macam ragam, mulai dari komunitas hobi hingga komunitas kreatif yang bernilai ekonomi, sebagaimana dilakukan oleh komunitas-komunitas dari berbagai daerah di Indonesia pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Komunitas-Komunitas Dari Berbagai Bidang di Indonesia

Komunitas	Bidang	Lokasi
Pariwisata	Kerajinan Miniatur	Kediri, Jatim
Komunitas Kantong Pintar	Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat	DIY
Komunitas Samin	Masyarakat Tradisional	Blora, Jateng
Komunitas Muslim Hatuhaha	Masyarakat Tradisional	Maluku
Komunitas Pendar Foundation “Sekolah Desa”	Filantropi dan Pendidikan Anak-Anak Petani dan Buruh	DIY
Komunitas Usaha Batik “Ayu Arimbi”	Pemberdayaan ibu-ibu pembatik ekonomi lemah dan pengentasan kemiskinan	Bantul DIY
Komunitas Pendaki Gunung	Hobi	Semarang Jawa Tengah

4. Pendidikan Komunitas Untuk Masa Depan Indonesia

Manusia mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada keturunannya melalui pendidikan. Pendidikan diupayakan oleh sebuah masyarakat/bangsa dalam bentuk sistem. Di Indonesia, sistem pendidikan diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Pada UU tersebut pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mentransfer ilmu dan pengetahuannya dan mengembangkan potensi yang ada, manusia memerlukan wahana pendidikan yang disebut sebagai jalur pendidikan. Di Indonesia, jalur pendidikan terdiri atas jalur formal, jalur non formal dan jalur informal.

Indonesia adalah negara yang besar dengan 268.583.016 jiwa dengan luas wilayah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Indonesia memiliki 17.491 pulau, 1340 suku bangsa, 718 bahasa daerah. Pemerintah telah berupaya membuat pendidikan Indonesia yang adil dan merata melalui Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003) yang mengatur Pendidikan Informal dan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Pemerintah juga berupaya memfasilitasi daerah-daerah dengan potensi khusus melalui pendirian Akademi Komunitas. Namun luas dan kondisi wilayah, jumlah dan ragam penduduk dibandingkan dengan aparatur pemerintah di bidang pendidikan menjadikan kesulitan tersendiri bagi pemerintah untuk mengembangkan potensi setiap individu manusia Indonesia. Komunitas menjadi salah satu alternatif pendidikan informal berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Komunitas-komunitas yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat sangat membantu pemerintah dalam memajukan masyarakat khususnya sebagai titik stimulus pertumbuhan ekonomi lokal (Asmoro, E. I. (2015). Komunitas yang berdasarkan pada hobi dan kesukaan akan keindahan tersebut dapat memutar roda ekonomi daerah melalui aktivitas kuliner dan pariwisata. Selain dari segi ekonomi, komunitas-komunitas tersebut turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal dan pendidikan masyarakat dalam komunitas tersebut. Interaksi yang terjadi diantara anggota komunitas dapat meliputi transfer pengetahuan dan ilmu serta pengalaman yang dapat menginspirasi anggota komunitas untuk dapat bergerak maju mempertahankan hidup dengan lebih baik. Daripada menyalahkan pemerintah, menyalahkan keadaan, menyalahkan bangsa, menyalahkan orang



lain akan pendidikan di Indonesia, lebih baik menyaadari, bersyukur dan lakukan perubahan dengan mengikuti atau membentuk komunitas-komunitas untuk mencerdaskan masyarakat. Mampu mencerdaskan masyarakat akan menimbulkan membahagiakan orang lain yang nantinya akan berdampak pada kebahagiaan diri sendiri

REKOMENDASI

Rekomendasi diberikan kepada pemangku kepentingan dan kebijakan di Indonesia tentang komunitas-komunitas yang ada di Indonesia agar lebih diperhatikan karena berdampak positif terhadap pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) penggagas dan penyelenggara kegiatan Diskusi Nasional 2020 yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2) Kepala LPPM UPY dan jajarannya yang telah memberikan ijin melaksanakan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. R. (2018). *Solidaritas anggota dalam komunitas sepeda onthel: Studi deskriptif komunitas GASSOLE di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Asmoro, E. I. (2015). Model Kompetisi Pemberdayaan dan Pengembangan Komunitas Hobi Masyarakat sebagai Titik Stimulus Pertumbuhan Perekonomian Lokal
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. <https://bps.go.id/galeri>. Diunduh tanggal 9 April 2021.
- Fauzia, L. V., & Persada, A. G. (2020). Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar. *AUTOMATA*, 1(2).
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27, 47-50.
- FIRSTA SUSTANANCE, M. H. (2018). KOHESIVITAS PADA KOMUNITAS VESPA (STUDI KASUS ROSOK SCOOTER JAHANAM). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(1).
- Halida, P. A. (2020). HIERARCHY OF HAPPINESS IN AL-SHA'RÂWÎ'S INTERPRETATION OF THE TERM AL-SURÛR FROM THE PERSPECTIVE OF ABRAHAM MASLOW. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 255-272.
- Illich, I., Illich, I., Illich, I., & Illich, I. (1971). Deschooling society. <https://globalintelhub.com/wp-content/uploads/2013/07/DeschoolingSociety.pdf>
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).

-
- Mardiyah, S. (2020). Strategi Pembinaan Sikap Religius dan Peduli Lingkungan pada Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang Tahun 2020.
- Pangestika, R., & Dirgahayu, R. T. (2020). Pengembangan Back-end Sistem Informasi Komunitas Pendar Foundation Yogyakarta. *AUTOMATA*, 1(2).
- Pramita, H. C. P. (2018). *Aksi Komunitas Pecinta Binatang Terhadap Kasus Kematian Binatang (Studi Kasus Di Kebun Binatang Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Rumahuru, Y. Z. (2020). Kebudayaan dan Tradisi Syiah di Maluku: Studi Kasus Komunitas Muslim Hatuhaha.
- Siahaan, C. A. (2019). *KOHESIVITAS KELOMPOK PADA PAGUYUBAN PECINTA BATIK INDONESIA SEKAR JAGAD* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta).
- Syuhada, M. N. (2020). PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN FAKTOR KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA KOMUNITAS USAHA BATIK. *Jurnal Ecopsy*, 7(1).
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 59-76.
- Trilia, T., & Sari, D. R. P. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEBUTUHAN DASAR ABRAHAM MASLOW DI SMA YP MANTRA BANYUASIN. *Khidmah*, 2(2), 102-108.
- Wahjuni, S., & Al-Balya, M. D. (2020). Parade Miniatur, Potensi Pariwisata Berbasis Komunitas di Kabupaten Kediri. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 31-42.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267-282.